

Kemampuan Problem Solving Pada Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus Kelas XI IIS di SMA Negeri 2 Padang)

Wulan Azizah Ummaira¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan problem solving pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Padang. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kurangnya kemampuan berpikir analisis siswa dalam memahami suatu fenomena konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sulitnya memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivistik dari Lev Vygotsky. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Padang. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran secara luring di kelas XII IIS pada semester Juli-Desember 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa kemampuan problem solving pada materi konflik sosial ini sangat valid dan baik digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Persentase hasil respon siswa berdasarkan kemampuan problem solving pada materi konflik sosial secara keseluruhan dengan kriteria sangat setuju (SS) = 65,37%, setuju (S) = 33,33%, tidak setuju (TS) = 1,30%, sangat tidak setuju (STS) = 0%. Hasil nilai terendah pada hasil tes kemampuan problem solving siswa pada pembelajaran sosiologi berada pada nilai 66. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut kesulitan dalam mendefinisikan masalah terhadap kasus yang diberikan, siswa masih bingung dalam merencanakan solusi dan melaksanakan rencana terhadap kasus yang ditanyakan. Sedangkan nilai tertinggi pada hasil tes kemampuan problem solving siswa pada pembelajaran sosiologi berada pada nilai 100. Perbandingan persentase jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam perolehan nilai tes akhir kemampuan problem solving siswa pada mata pelajaran sosiologi ini yaitu 90 % berbanding 10% atau jumlah siswa yang tuntas sebanyak 90 % dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 10%.

Kata kunci: Kemampuan Problem Solving; Konflik Sosial; Sosiologi.

Abstract

This research aims to determine problem solving abilities in sociology learning at SMA Negeri 2 Padang. This research is important to carry out because of students' lack of analytical thinking skills in understanding a conflict phenomenon that occurs in society and the difficulty of solving problems that occur in society. This research uses Lev Vygotsky's constructivist learning theory. This type of research is descriptive research with a quantitative approach. The location of this research was carried out at SMA Negeri 2 Padang. The population taken in this research were students who were involved in implementing offline learning in class XII IIS in the July-December 2022 semester. The data collection technique used in this research was a questionnaire. Based on the results of research that researchers have conducted, it shows that problem solving skills in social conflict material are very valid and well used by teachers in the learning process. The percentage of student response results based on problem solving abilities on social conflict material as a whole with the criteria of strongly agree (SS) = 65.37%, agree (S) = 33.33%, disagree (TS) = 1.30%, strongly disagree (STS) = 0%. The lowest score on students' problem solving ability test results in sociology learning was 66. This was because the students had difficulty in defining the problem for the case given, students were still confused in planning solutions and implementing plans for the cases in question. Meanwhile, the highest score on the test results for students' problem solving abilities in sociology learning was 100. The comparison of the percentage of students who completed and did not complete the final test scores for students' problem solving abilities in this sociology subject was 90% versus 10% or the number of students who completed was 90% and students who did not complete was 10%.

Keywords: Problem Solving Abilities; Social conflict; Sociology.

How to Cite: Ummaira, W.A. & Sylvia, I. (2025). Kemampuan Problem Solving Pada Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus Kelas XI IIS di SMA Negeri 2 Padang). *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(1), 1-8.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan Nasional pada abad-21 memiliki tujuan untuk mewujudkan cita-cita negara ini, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan, dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010). Sejalan dengan hal itu, Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber Referensi, merumuskan masalah, berpikir analitis dan mampu berkolaborasi dan bekerja sama untuk memecahkan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013).

Adapun kemampuan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran sosiologi guna memecahkan masalah dan fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat yaitu model pembelajaran *problem solving*. Kemampuan *problem solving* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan masalah dengan memberi penekanan terhadap penyelesaian masalah secara menalar. Siswa sebagai pelaku utama pada pembelajaran, hal ini sejalan dengan arti belajar sebagai sebuah proses pembentukan pengetahuan yang dilakukan oleh siswa dan harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep serta memberi makna terhadap hal-hal yang sedang dipelajari. Siswa dianggap telah memiliki pengetahuan awal yang dapat menjadi dasar untuk mengkonstruksi pengetahuan yang baru.

Berbicara tentang tahapan pemikiran, taksonomi Bloom yang direvisi "Pemikiran" Anderson dan Krathwohl sebagai pemikiran dasar tinggi." Berdasarkan klasifikasi Bloom (revisi), tingkat berpikir (kognitif) diklasifikasikan dari rendah ke tinggi. Tiga aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi domain kognitif menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6)." Tiga aspek lainnya yaitu aspek memori (C1), aspek pemahaman (C2) dan aspek aplikasi" (C3) memasuki fase berpikir tingkat rendah (Sani, dalam Marniwati: 2019).

Dalam meningkatkan pembelajaran berbasis tingkat tinggi (HOTS) sangat dibutuhkan kerjasama dari semua pihak pendidikan. Usaha yang dapat dilakukan yaitu salah satunya melalui kurikulum yang menjadi acuan kegiatan pelatihan komponen lain, termasuk guru, diperlukan untuk dapat mengembangkan proses pembelajaran yang membimbing siswa agar mampu untuk pembelajaran lanjutan (HOTS) dan guru mencoba membiasakan diri mengajukan pertanyaan berbasis HOTS kepada siswa. Hal ini menjadi sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagaimana juga yang diketahui bahwa berpikir kritis dan kemampuan *problem solving* merupakan suatu perwujudan dari kemampuan yang harus muncul pada pembelajaran sosiologi.

Kemampuan memecahkan masalah atau *problem solving* pada dasarnya merupakan sifat belajar yang menjadi tuntutan siswa dalam menghadapi situasi dunia nyata. Menggali atau mencari informasi sebanyak-banyaknya akan secara instan meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi masalah dan merumuskan solusi. Siswa harus berpikir lebih kritis untuk memecahkan masalah setelah melakukan penelitian dan mencari informasi ini. Siswa menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang muncul di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Salah satu alasan mengapa siswa tidak diajari keterampilan pemecahan masalah adalah karena lingkungan dan keluarga mereka tidak mempercayai mereka untuk menangani masalah yang sedang berlangsung. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya penggunaan *problem solving* dalam pendidikan ialah karena kurangnya pengalaman pemecahan masalah yang dimiliki siswa.

Pada mata pelajaran sosiologi itu sendiri sangat penting dalam dunia pendidikan, karena siswa dapat memahami apa yang harus dilakukan dan permasalahan-permasalahan pada lingkungan masyarakat sekitar yang harus diselesaikan. Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan suatu pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan dan fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan masyarakat (Hadi & Junaidi, 2018).

Selain itu, mata pelajaran sosiologi ditingkat pendidikan menengah atas memiliki cakupan substantif yang agak abstrak dan wajib dapat berpikir kritis. Dan stigma yang melekat pada masalah sosiologis yang penuh dengan aktivitas sehari-hari, memperdalam suasana pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut terasa membosankan dan menjemukan. Dengan demikian siswa tidak akan tertarik dan tidak muncul rasa

keingintahuannya untuk mempelajari materi tersebut, sehingga peserta didik akan sulit memahaminya. Oleh karena itu, perencanaan diperlukan dalam pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model, metode, strategi, media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat memahami materi yang mana disampaikan oleh guru dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran metode pembelajaran dalam mata pelajaran sosiologi juga sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena metode pembelajaran yang tepat memfasilitasi perolehan pengetahuan siswa tentang sosiologi diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 2 Padang, terdapat kesulitan yang dialami siswa dalam memecahkan masalah, khususnya pada materi konflik sosial, yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam memahami fenomena konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat. Siswa kesulitan dalam mendefinisikan masalah, karena mereka tidak dapat mengidentifikasi dengan jelas isu-isu yang relevan dari konflik sosial yang terjadi. Hal ini menghambat langkah-langkah berikutnya, seperti mendiagnosis penyebab konflik dan menganalisis faktor-faktor yang terlibat. Sebagian besar siswa juga kesulitan dalam merumuskan alternatif strategi, yang terlihat dari rendahnya partisipasi dalam diskusi kelompok, dimana hanya siswa dengan kemampuan di atas rata-rata yang aktif. Ketika diminta untuk memilih solusi terbaik, siswa tidak dapat dengan mudah menentukan strategi yang paling efektif, karena kurangnya pemahaman terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi masalah tersebut. Evaluasi terhadap proses dan hasil juga kurang optimal, karena siswa tidak dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Untuk memperbaiki kondisi ini, perlu adanya pendekatan yang lebih konkret dalam mengaitkan fenomena konflik dengan kehidupan siswa, serta latihan yang lebih intensif dalam menganalisis dan merumuskan alternatif solusi. Guru juga harus mendorong partisipasi aktif semua siswa dalam diskusi kelompok, serta memberikan kesempatan untuk merefleksikan proses pemecahan masalah dan mengevaluasi solusi yang diambil. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, terutama terkait dengan konflik sosial, dapat meningkat secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik mengkaji topik ini secara lebih mendalam. Sebagaimana peneliti ingin mencari tau kemampuan *problem solving* siswa di SMAN 2 Padang. Dan yang kedua, peneliti ingin mencari tau bagaimana tingkatan prestasi siswa SMA Negeri 2 Padang. Sebagaimana diketahui bahwa penggunaan model *problem solving* juga melatih keterampilan individual siswa. Selama kegiatan pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif bertanya dan menjawab pertanyaan pada kegiatan diskusi dan presentasi, serta dapat menggunakan sarana prasana yang tersedia dalam menemukan informasi-informasi yang dapat membantu mereka. Siswa dapat menggunakan pemikiran kritisnya, memilih solusi yang tepat dalam pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah. Akibatnya, hal ini berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan memperhatikan kriteria keberhasilan angket. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini yaitu untuk melihat, meninjau, dan menggambar objek dengan angka dan menarik kesimpulan sesuai dengan fenomena yang terjadi (Putra, 2011). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban dari angket dan tes. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk angka, tabel, atau grafik untuk menggambarkan tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah konflik sosial, serta untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SMAN 2 Padang yang beralamatkan di Jalan Musi No. 2 Purus Atas Padang, Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti menemukan bahwa siswa kesulitan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi konflik sosial. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran secara luring di kelas XII IIS pada semester Juli-Desember 2022. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kisi-kisi instrumen dan rubrik *problem solving*. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah soal sosiologi khususnya pada materi konflik yang berupa uraian. Tujuan pemberian soal untuk memberikan gambaran tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal konflik sosial. Tes terdiri dari 6 butir soal yang dilengkapi dengan kisi-kisi, alternatif penyelesaian, dan pedoman penilaian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Validasi Kemampuan Problem Solving pada Mata Pelajaran Sosiologi oleh Guru

Berdasarkan angket validasi guru yang telah diisi oleh guru kelas IX IPS maka diketahui bahwa pada aspek mendefinisikan masalah pada kemampuan problem solving mata pelajaran sosiologi sangat valid untuk di terapkan pada keas IX IPS khususnya pada materi konflik sosial. Sebagaimana aspek dari kemampuan problem solving pada poin A terdiri dari 5 pernyataan yaitu : 1) materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar, 2) materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik menyebutkan detail permasalahan (fakta, konsep, informasi) terkait masalah yang dihadapi, 3) materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik dapat menentukan informasi/data terkait dengan masalah yang dihadapi, 4) materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik menentukan detail permasalahan, dan 5) materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik menentukan konsep terkait permasalahan yang dihadapi. Hal ini di buktikan dengan pencapaian persentase validitas yaitu 95% dengan kriteria sangat valid.

Pada aspek memeriksa masalah pada kemampuan problem solving mata pelajaran sosiologi sangat valid untuk di terapkan pada keas IX IPS khususnya pada materi konflik sosial. Sebagaimana aspek dari kemampuan problem solving pada poin B terdiri dari 4 pernyataan yaitu : 1) materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik mengidentifikasi akar permasalahan, 2) materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik merumuskan pertanyaan yang relevan dengan permasalahan, 3) materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik memeriksa hubungan timbal balik (sebab-akibat) dari permasalahan yang dihadapi, dan 4) materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik memeriksa solusi yang pernah dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang terkait. Hal ini di buktikan dengan pencapaian persentase validitas yaitu 95% dengan kriteria sangat valid.

Pada aspek merencanakan solusi pada kemampuan problem solving mata pelajaran sosiologi sangat valid untuk di terapkan pada keas IX IPS khususnya pada materi konflik sosial. Sebagaimana aspek dari kemampuan problem solving pada poin C terdiri dari 4 pernyataan yaitu : 1) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik mengembangkan rencana pemecahan masalah berdasarkan akar permasalahannya, 2) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik menentukan beberapa solusi penyelesaian masalah yang relevan, 3) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik memetakan sub-masalah dan sub-solusi, dan 4) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik memilih teori, prinsip, dan pendekatan untuk memecahkan masalah yang terkait. Hal ini di buktikan dengan pencapaian persentase validitas yaitu 87,5% dengan kriteria valid. Pada aspek melaksanakan rencana pada kemampuan problem solving mata pelajaran sosiologi sangat valid untuk di terapkan pada keas IX IPS khususnya pada materi konflik sosial. Sebagaimana aspek dari kemampuan problem solving pada poin D terdiri dari 3 pernyataan yaitu : 1) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik membuat daftar masalah yang akan diselesaikan, 2) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik mengurutkan langkah kerja terkait solusi yang telah dibuat, 3) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik membuat simpulan. Hal ini di buktikan dengan pencapaian persentase validitas yaitu 100% dengan kriteria sangat valid.

Pada aspek mengevaluasi pada kemampuan problem solving mata pelajaran sosiologi sangat valid untuk di terapkan pada keas IX IPS khususnya pada materi konflik sosial. Sebagaimana aspek dari kemampuan problem solving pada poin E terdiri dari 4 pernyataan yaitu : 1) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik memeriksa kelayakan solusi yang dibuat, 2) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik menentukan salah satu solusi terbaik dari beberapa alternatif solusi berdasarkan pembuktian atau alasan yang rasional, 3) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik memperkirakan hasil yang akan diperoleh melalui solusi yang telah dibuat, dan 4) Materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik menyampaikan dan mengkomunikasikan solusi yang telah dibuat. Hal ini di buktikan dengan pencapaian persentase validitas yaitu 100% dengan kriteria sangat valid. Angket yang diberikan kepada guru digunakan untuk melihat tingkat validasi pada kemampuan problem solving mata pelajaran sosiologi yang digunakan pada kelas IX IPS SMAN 2 Padang Padang dengan materi konflik social. Rata-rata dari hasil validasi guru pada kemampuan *problem solving* dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 1. Rata-Rata dari Hasil Validasi Guru Pada Kemampuan *Problem Solving*

No	Aspek yang dinilai	Total Skor	Presentase Praktikalitas %	Kriteria
1	Mendefinisikan masalah	19	95 %	Sangat Valid
2	Memeriksa masalah	15	95 %	Sangat Valid
3	Merencanakan solusi	14	87, 5%	Valid
4	Melaksanakan rencana	12	100 %	Sangat Valid
5	Mengevaluasi	16	100 %	Sangat Valid
Rata-rata Validitas			95,5%	Sangat Valid

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan presentase validitas kemampuan problem solving mata pelajaran sosiologi oleh guru. Pada aspek mendefinisikan masalah diperoleh presentase validitas 95 % dengan kriteria sangat valid, pada aspek memeriksa masalah diperoleh presentase validitas 95% dengan kriteria sangat valid, pada aspek merencanakan solusi diperoleh presentase validitas 87, 5% dengan kriteria valid, pada aspek kepraktisan melaksanakan rencana diperoleh presentase validitas 100% dengan kriteria sangat valid dan pada aspek mengevaluasi pembelajaran diperoleh presentase validitas 100% dengan kriteria sangat valid. Berdasarkan lima aspek validitas yang dinilai oleh guru, diperoleh rata-rata presentase validitas pada modul yang dikembangkan adalah 95,5% dengan kriteria sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan problem solving pada materi konflik sosial ini sangat valid dan baik digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Hasil Respon Kemampuan Problem Solving pada Mata Pelajaran Sosiologi oleh Siswa

Berdasarkan angket respon siswa yang diisi oleh 30 siswa pada kelas yang mendapatkan soal untuk menyelesaikan tes soal mengenai konsep konflik sosial, respon siswa untuk tiap-tiap pernyataan dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Hasil Perhitungan Respon Siswa Terhadap Kemampuan Problem Solving

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa respon siswa terhadap pembelajaran terhadap problem solving yang diterapkan oleh guru dapat meningkatkan 10 aspek dari kemampuan problem solving siswa. Sebagaimana jika dilihat dari 10 aspek kemampuan problem solving yang dinilai tersebut, aspek “menentukan beberapa solusi penyelesaian masalah yang relevan” mendapat respon nilai tertinggi dari siswa yaitu 100% siswa menjawab sangat setuju. Sedangkan aspek “memeriksa solusi yang pernah dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang terkait” merupakan aspek yang memiliki 2 respon siswa yang menjawab tidak setuju bahwa pembelajaran problem solving dapat memeriksa solusi yang pernah dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang terkait.

Hal ini sejalan dengan konstruktivisme yang mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses dari pada hasil. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa “mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki (Winatapura, 2012). Teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif siswa dengan kontennya, membangun pengetahuan dan pemahaman melalui pengalaman langsung. Dalam konteks mata pelajaran sosiologi, terutama pada materi konflik, teori konstruktivisme dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana siswa merespons dan mengembangkan kemampuan problem solving mereka. Dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran materi konflik sosiologi, guru dapat menciptakan lingkungan di mana siswa dapat aktif terlibat, membangun pengetahuan mereka sendiri, dan mengembangkan kemampuan problem solving yang relevan dalam konteks sosial.

Hasil Tes Kemampuan *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Sosiologi oleh Siswa di sesuaikan dengan Rubrik *Problem Solving*

Berdasarkan hasil tes kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran sosiologi yang di selesai oleh 30 siswa pada kelas IX IPS diketahui mendapatkan rata-rata nilai sebesar 85,5. Berikut merupakan tabel hasil tes kemampuan *problem solving* mata pelajaran sosiologi dengan materi konflik sosial:

Tabel 2. Hasil Tes Soal Kemampuan Problem Solving Pada Materi Konflik Sosial Berdasarkan Rubik Penilaian

Total	2565
Rata-Rata Nilai	85,5

Berdasarkan dari data hasil tes kemampuan problem solving pada mata pelajaran sosiologi oleh siswa di sesuaikan dengan rubik problem solving, dapat diketahui bahwa terdapat 10% siswa yang tidak lulus KKM atau nilainya berada di bawah 75. Sedangkan nilai siswa yang berada di atas KKM mencapai persentase 90% dengan total siswa yang lulus berjumlah 27 orang siswa. Adapun rata-rata nilai tes akhir kemampuan problem solving siswa pada mata pelajaran 66 sosiologi yang telah dilaksanakan secara keseluruhan memperoleh hasil yaitu sebesar 85,5 dan angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan problem solving pada mata pelajaran sosiologi oleh siswa berada di atas KKM yaitu 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan problem solving yang baik. Sebagaimana hal tersebut dapat dilihat dari beberapa keterampilan yang dimiliki siswa seperti: kemampuan untuk mencari informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif sehingga dapat mengambil suatu tindakan keputusan untuk mencapai sasaran.

Berikut merupakan gambar diagram lingkaran perbandingan hasil tes kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran sosiologi:



Gambar 2. Perbandingan Hasil Lulus Tes Kemampuan Problem Solving Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dipahami bahwa terdapat 10% siswa yang tidak lulus KKM atau nilainya berada di bawah 75. Sedangkan nilai siswa yang berada di atas KKM mencapai persentase 90% dengan total siswa yang lulus berjumlah 27 orang siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa siswa kelas XI IPS memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang lulus dalam tes kemampuan *problem solving* siswa pada mata pelajaran sosiologi dan jumlah rata-rata nilai tes yang mencapai 85,5.

Sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menjelaskan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan informasi dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata dan didorong untuk mempelajari hal-hal baru. Pengetahuan diciptakan oleh siswa untuk siswa, dan tidak dapat diteruskan dari instruktur ke siswa tanpa partisipasi aktif siswa sendiri dalam penalaran. Sehingga Konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang dilibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa "mengkonstruksi" atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan 67 menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki (Winatapura, 2012). Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, siswa menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitasnya tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan

disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Kesimpulan

Pretest validitas kemampuan problem solving mata pelajaran sosiologi oleh guru. Pada aspek mendefinisikan masalah diperoleh presentase validitas 95 % dengan kriteria sangat valid, pada aspek memeriksa masalah diperoleh presentase validitas 95% dengan kriteria sangat valid, pada aspek merencanakan solusi diperoleh presentase validitas 87, 5% dengan kriteria valid, pada aspek kepraktisan melaksanakan rencana diperoleh presentase validitas 100% dengan kriteria sangat valid dan pada aspek mengevaluasi pembelajaran diperoleh presentase validitas 100% dengan kriteria sangat valid. Berdasarkan lima aspek validitas yang dinilai oleh guru, diperoleh rata-rata presentase validitas pada modul yang dikembangkan adalah 95,5% dengan kriteria sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan problem solving pada materi konflik sosial ini sangat valid dan baik digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Persentase hasil respon siswa berdasarkan kemampuan problem solving pada materi konflik sosial secara keseluruhan dengan kriteria sangat setuju (SS) = 65,37%, setuju (S) = 33,33%, tidak setuju (TS) = 1,30%, sangat tidak setuju (STS) = 0%.

Daftar Pustaka

- Agustin, R. D. (2016). Kemampuan Penalaran Matematika Mahasiswa Melalui Pendekatan Problem Solving. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 179–188.
- Akdon, R. (2012). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Argusni, R., & Sylvia, I. (2019). Implementasi Pelaksanaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa Kelas XI IIS SMAN 16 Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 52–59.
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Hadi, D. I., & Junaidi, J. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Pariaman. *Jurnal Socius*, 4(1), 22–30.
- Halifah, R. (2014). Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Singkawang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 5(2), 27–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v5i2.22045>
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Mauliyda, M. A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(1), 12–28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>
- Kurniawati, I. (2017). Pengembangan Media Flashcard Pada Pembelajaran Ipa Materi Cara Tumbuhan Menyesuaikan Diri Terhadap Lingkungannya Kelas V Sd Negeri Gundi Grobonggan. Universitas Negeri Semarang.
- Khoiriyah, I. (2012). Penerapan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving Method) dalam Pembelajaran PKN Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Viii SMPN 12 Depok. Universitas Negeri Yogyakarta.
- King, A. L. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kurniawati, I. (2017). Pengembangan Media Flashcard Pada Pembelajaran IPA Materi Cara Tumbuhan Menyesuaikan Diri Terhadap Lingkungannya Kelas V SD Negeri Gundi Grobonggan. Universitas Negeri Semarang.
- Litbang Kemdikbud. (2013). Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad-21. Litbang Kemdikbud. <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/indexberitakurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajarabad-21>
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, E. A. (2011). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian Deskriptif Kuantitatif). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(3), 71–76.
- Putri, D. K., Sulianto, J., & Azizah, M. (2019). Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 351–357.
- Rohmah, S. (2011). *Penerapan Pendekatan Problem Solving dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa terhadap Konsep Mol dalam Stoikiometri*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

-
- Tarigan, D. (2012). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Bagi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Surakarta Ditinjau Dari Kemampuan Penalaran Siswa. Universitas Sebelas Maret.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Muatan/mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15-36.